

EKOTEOLOGI IMAN KRISTEN DAN KEUTUHAN CIPTAAN: REFLEKSI TEOLOGI MURNI ATAS KRISIS IKLIM

Iman Kristina Halawa^{1)*}
Anen Mangapul Situmorang²

¹ Sekolah Tinggi Teologi
Arastamar Bengkulu

² Sekolah Tinggi Teologi
Arastamar Mataram

Corresponding author)*
imankristinahalawasttab@gmail.com

Article History

Submitted: March 30, 2026

Reviewed: April 22, 2026

Accepted: September 22, 2026

License:



Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Krisis iklim global telah menjadi tantangan moral dan spiritual bagi iman Kristen kontemporer. Teologi yang dahulu berpusat pada manusia antropo-sentris kini bergeser menuju paradigma teosentris dan kosmosentris, yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh ciptaan. Penelitian ini bertujuan menafsirkan kembali relasi antara iman Kristen dan keutuhan ciptaan dalam terang ekoteologi, dengan menegaskan bahwa penyelamatan Allah mencakup seluruh kosmos, bukan hanya manusia. Menggunakan pendekatan teologi murni dengan metode studi pustaka dan refleksi hermeneutik, kajian ini menggali kontribusi teologis dari berbagai pemikir kontemporer seperti Moltmann, Sollereder, dan Lee, serta mengkontekstualisasikannya dalam realitas Gereja Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi Kristen menawarkan kerangka iman yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan ekologis melalui panggilan pertobatan ekologis (ecological conversion) dan praksis pastoral berwawasan ciptaan. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya menjadi refleksi iman terhadap krisis iklim, tetapi juga dasar teologis bagi keterlibatan gereja dalam menjaga keutuhan ciptaan sebagai bagian dari misi keselamatan Allah.

Kata Kunci: Ekoteologi, Iman Kristen, Keutuhan Ciptaan, Teologi Murni, Krisis Iklim, Gereja Indonesia

Abstract. The global climate crisis has become both a moral and spiritual challenge for contemporary Christian faith. Theology, which was once anthropocentric, is now shifting toward a theocentric and cosmocentric paradigm that places God—not humanity as the center of all creation. This study aims to reinterpret the relationship between Christian faith and the integrity of creation in light of eco-theology, emphasizing that God's salvation encompasses the entire cosmos rather than humanity alone. Using a pure theology approach through library research and hermeneutical reflection, this paper explores the theological contributions of contemporary thinkers such as Moltmann, Sollereder, and Lee, while contextualizing them within the Indonesian church reality. The results reveal that Christian eco-theology offers a framework that integrates spiritual, ethical, and ecological dimensions through ecological conversion and creation-oriented pastoral praxis. Hence, eco-theology serves not merely as a reflection of faith amid climate crisis but as a theological foundation for the Church's participation in maintaining the integrity of creation as part of God's salvific mission.

Keywords: Eco-theology, Christian Faith, Integrity of Creation, Pure Theology, Climate Crisis, Indonesian Church

PENDAHULUAN

Krisis iklim global dewasa ini tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai persoalan lingkungan fisik, melainkan telah menjadi krisis moral, spiritual, dan teologis yang menyentuh inti eksistensi manusia dan relasinya dengan ciptaan. Peningkatan suhu bumi, pencairan es di kutub, naiknya permukaan laut, perubahan pola cuaca ekstrem, dan kerusakan keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa bumi sedang berada pada ambang ketidakseimbangan ekologis yang serius. Dalam kerangka iman Kristen, situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Bagaimana iman dapat diartikulasikan sebagai tanggapan atas penderitaan ciptaan dan kehancuran ekologis yang diakibatkan oleh aktivitas manusia? Dengan kata lain, bagaimana teologi Kristen dapat menghadirkan visi yang tidak hanya menebus manusia, tetapi juga memulihkan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan?

Perhatian teologis terhadap isu ekologi mengalami perkembangan pesat sejak dekade terakhir, terutama setelah meningkatnya kesadaran bahwa dimensi iman memiliki potensi besar untuk memengaruhi perilaku ekologis manusia. Dalam konteks ini, ekoteologi (ecoteology) muncul sebagai disiplin reflektif yang mengintegrasikan pandangan teologis mengenai Allah, manusia, dan ciptaan dalam kerangka tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Ekoteologi berupaya membaca ulang Kitab Suci dan tradisi iman dengan perspektif ekologis, menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari kehendak dan kasih Allah. Dengan demikian, manusia dipanggil bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai penatalayan (steward) yang bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Magezi, krisis ekologi pada dasarnya merupakan krisis spiritual yang berakar pada kegagalan manusia memahami mandat penatalayanan yang bersumber dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Melalui pendekatan "biblical stewardship", ia menekankan bahwa teologi gereja perlu bergerak dari orientasi antroposentris menuju paradigma penatalayanan teosentris di mana manusia bertindak sebagai pelayan yang menjaga, bukan mengeksploitasi ciptaan.¹

Dalam dua dekade terakhir, muncul kesadaran baru dalam teologi Kristen global untuk membaca kembali doktrin penciptaan dalam perspektif ekologis. Salah satu pendekatan penting datang dari *eco-hermeneutics*, yakni cara membaca Kitab Suci yang menyoroti relasi etis dan teologis antara manusia dan alam.² Pendekatan ini menolak pembacaan literal yang mengutamakan kekuasaan manusia dan menggantikannya dengan hermeneutika keutuhan ciptaan. Sementara itu, Deane menekankan bahwa teologi harus memperluas antropologi tradisional dengan memasukkan dimensi kosmik dan ekologis, agar manusia tidak lagi dilihat sebagai pusat ciptaan, melainkan bagian dari komunitas kehidupan yang dijiwai oleh Roh Allah.³

Dalam perkembangannya, ekoteologi Kristen tidak hanya menyoal relasi iman dengan alam, tetapi juga mengusulkan paradigma ekonomi dan sosial baru yang lebih selaras dengan prinsip keberlanjutan. Lee menegaskan bahwa teologi Kristen dapat berperan dalam mengarahkan transformasi sosial-ekonomi melalui integrasi prinsip circular economy. Dengan mengacu pada visi Laudato Si', ia mengajukan kerangka teologis yang menempatkan keberlanjutan, regenerasi, dan solidaritas ekologis

¹ Christopher Magezi, "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (June 14, 2024), <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140>.

² Ernst M Conradie, "What on Earth Is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters," *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, 2010, 76.

³ Celia Deane-Drummond, "The Bible and Environmental Ethics," in *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology* (Oxford University Press Oxford, 2022), 78.

sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Ia menilai bahwa iman Kristen tidak seharusnya berhenti pada ranah doktrinal, melainkan perlu diwujudkan melalui struktur sosial-ekonomi yang memulihkan keseimbangan antara manusia dan ciptaan.⁴ Selain isu tanggung jawab, dimensi harapan eskatologis juga menjadi elemen penting dalam ekoteologi kontemporer. Konsep “ciptaan baru” (*new creation*) dalam teologi Kristen tidak hanya dipahami sebagai realitas masa depan yang akan dikerjakan Allah di akhir zaman, melainkan juga sebagai panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda pemulihan di tengah dunia yang rusak saat ini. Wolfe menegaskan bahwa pengalaman akan rahmat Allah seharusnya memungkinkan manusia untuk memperbaharui alam dan menciptakan hubungan harmonis dengan seluruh ciptaan. Menurutnya, iman yang autentik selalu menghasilkan praksis ekologis yang nyata karena pemulihan ciptaan merupakan bagian dari pengalaman keselamatan itu sendiri.⁵

Literatur internasional terkini seperti Sollereeder mengajak gereja untuk mengembangkan teologi harapan yang realistis yakni harapan yang tidak menolak kenyataan kehancuran ekologis, tetapi justru menemukan makna penyelamatan di tengah penderitaan ciptaan. Orang Kristen dipanggil bukan sekadar untuk “menyelamatkan bumi” secara idealistis, melainkan untuk menyertai ciptaan dalam penderitaannya sambil menghadirkan tanda-tanda pemulihan melalui tindakan kasih dan solidaritas ekologis.⁶ Tujuan dari penelitian ini merumuskan pemahaman iman Kristen yang menempatkan tanggung jawab terhadap ciptaan sebagai dimensi integral dari spiritualitas dan misi gereja. Dengan menggabungkan tiga pilar utama penciptaan, kejatuhan, dan pemulihan penelitian ini berupaya menyusun model teologi yang tidak hanya merefleksikan kasih Allah terhadap dunia, tetapi juga menuntun komunitas Kristen untuk bertindak nyata dalam mitigasi dan adaptasi iklim. Melalui pendekatan kontekstual Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan teologi lingkungan di tingkat nasional, sekaligus memperkaya wacana ekoteologi global dengan perspektif Asia yang khas yakni spiritualitas yang memandang alam bukan sekadar objek, tetapi subjek ciptaan yang ikut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.

Penelitian terdahulu seperti karya Conradie telah meletakkan dasar bagi ekoteologi modern, dengan menekankan bahwa teologi ciptaan harus membaca kembali relasi manusia dengan alam sebagai *persekutuan dalam kasih Allah*. Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada konteks global dan belum menguraikan secara mendalam dimensi kontekstual Asia atau Indonesia. Di sisi lain, penelitian teologi Indonesia yang menyinggung isu ekologi umumnya bersifat moral-praktis, belum mencapai refleksi sistematis yang menautkan antara dogma penciptaan, penebusan, dan pertobatan ekologis.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, refleksi atas relasi Allah dan ciptaan menjadi semakin penting. Conradie menegaskan bahwa tugas utama ekoteologi adalah “mengintegrasikan doktrin penciptaan, dosa, penebusan, dan pengharapan dalam horizon ekologis baru.” Sementara itu, Clough melalui pendekatan *cosmic Christology* menafsirkan Kristus sebagai prinsip kosmik yang mempersatukan seluruh

⁴ Yong-Gil Lee, “Integrating Circular Economy and Laudato Si’: A Christian Framework for Sustainable Development and Environmental Stewardship,” *Religions* 16, no. 3 (March 5, 2025): 326, <https://doi.org/10.3390/rel16030326>.

⁵ Kyril Wolfe, “‘New Creation’: Grace and Experiences of a Renewed Nature,” *Religions* 15, no. 9 (August 27, 2024): 1041, <https://doi.org/10.3390/rel15091041>.

⁶ Bethany Sollereeder, “A Theology of Inevitable Climate Change,” *Dialog* 64, no. 1 (March 19, 2025): 30–35, <https://doi.org/10.1111/dial.12877>.

ciptaan dalam karya rekonsiliasi Allah (Kol. 1:16-17)⁷. Bergmann memperluas dimensi ini melalui *pneumatologi ekologis*, dengan menekankan Roh Kudus sebagai napas yang menghidupkan dunia dan membebaskan ciptaan dari struktur destruktif.⁸ Ketiganya memperlihatkan arah baru dalam teologi murni yang tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat, melainkan memandang seluruh ciptaan sebagai partisipan dalam kasih Trinitarian.

Dalam konteks Asia, pendekatan ini menemukan bentuknya dalam teologi kontekstual yang menekankan keterikatan spiritual antara iman dan budaya. Song menyebut bahwa teologi Asia “berakar pada tanah kehidupan dan air mata umat,” yang berarti refleksi iman harus tumbuh dari pengalaman konkret masyarakat dan alamnya.⁹ Pemikiran ini sangat relevan bagi konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman ekosistem dan budaya religius yang tinggi. Gereja Indonesia hidup dalam lanskap di mana krisis ekologis berkelindan dengan kemiskinan, industrialisasi, dan degradasi budaya spiritual terhadap alam. Kesadaran ekologis di lingkungan Gereja Indonesia mulai tumbuh melalui berbagai inisiatif pastoral. *Pedoman Gerakan Gereja Hijau* PGI, menekankan panggilan gereja untuk mengembangkan liturgi ekologis dan pendidikan lingkungan.¹⁰ sementara *Pernyataan Pastoral KWI tentang Keutuhan Ciptaan* menegaskan bahwa kepedulian terhadap bumi merupakan bagian dari pewartaan Injil itu sendiri.¹¹

Celah penelitian inilah yang menjadi titik berangkat studi ini. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan: bagaimana iman Kristen memahami krisis iklim sebagai panggilan teologis untuk pertobatan ekologis, dan bagaimana Gereja Indonesia dapat mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah terhadap keutuhan ciptaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tanggapan etis terhadap krisis lingkungan, tetapi juga mengusulkan konstruksi teologi murni yang berakar pada wahyu iman, tradisi gereja, dan konteks ekologis Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun refleksi teologi murni kontekstual yang menempatkan ekoteologi sebagai bagian integral dari misteri keselamatan. Novelty penelitian ini terletak pada upayanya menafsirkan kembali keutuhan ciptaan bukan semata sebagai isu moral, melainkan sebagai dimensi dogmatis dari iman Kristen di mana Allah Tritunggal memanggil gereja untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan yang berkelanjutan. Dengan demikian, ekoteologi dipahami bukan hanya sebagai etika ekologis, tetapi sebagai spiritualitas iman yang menuntun manusia pada persekutuan kasih dengan seluruh ciptaan.

Dengan demikian, Ekoteologi dalam Konteks Krisis Iklim ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademis atas tanggung jawab iman Kristen terhadap keutuhan ciptaan, tetapi juga sebagai tawaran konseptual bagi praksis gereja di era perubahan iklim. Teologi yang hidup bukan hanya yang berbicara tentang Allah dan manusia, tetapi juga tentang bumi yang menderita dan menanti pembebasan (Roma 8:22). Oleh karena itu, iman Kristen dipanggil untuk menanggapi krisis iklim bukan dengan keputusan, melainkan dengan pertobatan ekologis yang konkret sebuah iman yang memeluk bumi sebagaimana Allah memeluk dunia dalam karya penciptaan dan penebusan-Nya.

⁷ David Clough, “Beyond Ecotheology,” *Theology* 116, no. 1 (January 10, 2013): 17, <https://doi.org/10.1177/0040571X12461231>.

⁸ Sigurd Bergmann, *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005), 78.

⁹ Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Wipf and Stock Publishers, 2002), 96.

¹⁰ PGI, *Pedoman Gerakan Gereja Hijau Indonesia*. (Jakarta: PGI, 2022).

¹¹ KWI, *Pernyataan Pastoral Tentang Keutuhan Ciptaan* (Jakarta: KWI, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian teologi kualitatif menekankan proses interpretative understanding, yaitu upaya memahami makna di balik teks dan tradisi iman melalui konteks kehidupan umat Allah. Dengan demikian, kegiatan membaca teks bukanlah proses pasif, melainkan dialog aktif antara iman dan konteks. Landasan epistemologis penelitian ini berpijak pada kerangka teologi kontekstual sebagaimana dirumuskan oleh Stephen Bevans yang menegaskan bahwa setiap bentuk teologi merupakan hasil dialog antara tradisi iman dan konteks konkret tempat iman itu dihidupi.¹² Dengan kata lain, riset pustaka dalam penelitian ini merupakan upaya reflektif untuk menafsirkan ulang pemikiran teologi ekologi global agar menemukan bentuk praksis pastoral yang sesuai dengan konteks gereja masa kini. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama.

Sebagai penelitian teologi murni, studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk mengembangkan refleksi konseptual dan sistematis mengenai karya penyelamatan Allah terhadap ciptaan. Osmer menyebut metode ini sebagai bagian dari *descriptive-interpretive-normative-pragmatic task* dalam teologi praktis, namun penelitian ini menempatkannya dalam tataran dogmatis yakni memahami bagaimana Allah, manusia, dan ciptaan berelasi dalam horizon Trinitarian.¹³ Dengan demikian, metode ini tidak sekadar menghasilkan etika ekologis, tetapi formulasi teologis tentang iman Kristen dalam menghadapi krisis iklim. Kerangka epistemologis penelitian ini mengikuti pandangan¹⁴ tentang *public theology*, di mana teologi harus berbicara dalam ruang publik dengan argumentasi yang rasional namun berakar pada wahyu. Teologi murni, dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan antara iman dan realitas dunia, sehingga refleksi ekoteologis menjadi bentuk partisipasi gereja dalam dialog kosmis dengan Allah dan ciptaan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, pengumpulan sumber pustaka yang mencakup sumber primer seperti Kitab Suci, dokumen gerejawi (Laudato Si', Laudate Deum, KWI, dan PGI), serta sumber sekunder berupa literatur teologi kontemporer terkait ekoteologi. Kedua, analisis tematik melalui pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi konsep kunci seperti penatalayanan ciptaan, pertobatan ekologis, dan tanggung jawab gereja terhadap krisis iklim. Ketiga, analisis hermeneutik teologis untuk menafsirkan relasi antara gagasan teologis dan konteks ekologis secara kritis dan normatif. Keempat, sintesis teologis guna merumuskan konstruksi ekoteologi yang integratif antara refleksi iman dan praksis pastoral dalam konteks Gereja Indonesia.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan analisis deskriptif, tetapi juga formulasi teologis yang bersifat reflektif, normatif, dan kontekstual. Metode ini memungkinkan terbangunnya jembatan antara teologi murni dan praksis gereja dalam menghadapi krisis iklim sebagai bagian dari panggilan iman.

¹² J Swinton and H Mowat, *Teologi Praktis Dan Penelitian Kualitatif-Edisi Kedua* (London: SCM Press, 2016), 5.

¹³ Richard R Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 134.

¹⁴ Isaac Boaheng, "Doing Evangelical Public Theology: The Gardener Approach as a Methodology," *E-Journal of Religious and Theological Studies*, August 3, 2023, 72, <https://doi.org/10.38159/erats.2023981>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Teologis Ekoteologi Iman Kristen

Ekoteologi lahir dari kesadaran bahwa krisis ekologi bukan hanya krisis alam, melainkan krisis iman dan spiritualitas manusia modern. Dalam teologi klasik, manusia dipahami sebagai gambar Allah (*imago Dei*) yang diberi mandat untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Namun, interpretasi yang salah terhadap mandat ini telah melahirkan dominasi antroposentris paradigma yang memisahkan manusia dari ciptaan. Lynn White menuding teologi Barat yang menekankan “penaklukan atas bumi” sebagai penyebab munculnya krisis ekologis modern.¹⁵ Sebagai tanggapan, teologi abad ke-20 mulai beralih ke paradigma kosmosentris dan teosentris, di mana Allah dipahami sebagai sumber, pusat, dan tujuan seluruh ciptaan. Magezi menegaskan bahwa “pada hakikatnya, mandat budaya dalam Kejadian bukanlah panggilan untuk menguasai, melainkan untuk memelihara ciptaan sebagai bagian dari pernyataan kasih Allah.” Ia menyebut pendekatan ini sebagai *penatalayanan teosentris* di mana manusia menjadi pelayan, bukan penguasa, atas alam.¹⁶ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Moltmann menegaskan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa masa lalu, melainkan proses berkelanjutan (*creatio continua*) di mana Allah terus hadir dan bekerja dalam dunia. Moltmann menulis bahwa “seluruh ciptaan adalah persekutuan Roh Kudus.” Teologi penciptaan yang berpusat pada Roh ini menolak pemisahan antara dunia rohani dan dunia materi, karena keduanya sama-sama berada di dalam kasih Allah.¹⁷ Krisis ekologi global dewasa ini telah menyingkap sisi terdalam dari relasi manusia dan ciptaan: bahwa akar dari kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis atau ekonomi, melainkan spiritual dan teologis.

Sejak abad ke-20, para teolog mulai menyadari bahwa paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak umat beriman terhadap alam. Bumi kerap dilihat sebagai sumber daya untuk dikuasai, bukan sebagai mitra kehidupan yang harus dihormati. Namun, perkembangan teologi kontemporer menunjukkan pergeseran dari paradigma Antropo-sentrismenuju teosentris dan kosmosentris, yang menegaskan bahwa pusat keberadaan bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri, yang di dalam-Nya seluruh ciptaan memperoleh makna, nilai, dan tujuan. Magezi menegaskan bahwa krisis ekologi pada dasarnya merupakan akibat dari krisis spiritual penatalayanan, karena manusia gagal memahami mandat Allah sebagai *steward* penatalayan yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang menindas. Ia menyebut bahwa “penatalayanan alkitabiah” seharusnya dimaknai dalam kerangka *penatalayanan teosentris* di mana setiap tindakan terhadap alam merupakan partisipasi dalam karya pemeliharaan Allah.¹⁸

Pergeseran ini sejalan dengan ajaran ensiklik *Laudato Si'* dan *Laudate Deum* yang menolak paham “dosa ekologis” sebagai akibat keserakahan manusia yang memisahkan diri dari ciptaan.¹⁹ Berbeda dengan tradisi Katolik yang menekankan dimensi moral dan sosial dari pertobatan ekologis, gereja-gereja Protestan di

¹⁵ Lynn White Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 67.

¹⁶ Magezi, “Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection,” 3.

¹⁷ J Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, Gifford Lectures (SCM Press Limited, 1985), 9.

¹⁸ Magezi, “Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection,” 3.

¹⁹ Mariana Roccia, “Christianity and Anthropogenic Climate Change: A Broad Overview of the Catholic Church’s Response and Some Reflections for the Future,” *Religions* 15, no. 6 (May 31, 2024): 5, <https://doi.org/10.3390/rel15060690>.

Indonesia menekankan aspek tanggung jawab pribadi dan kesadaran iman komunitas lokal. Kontras ini menunjukkan dinamika teologi ekologi yang tidak bersifat monolitik, melainkan polifonik. Gereja Katolik memberi tekanan pada struktur moral dan doktrin sosial, sedangkan tradisi Protestan Indonesia mengembangkan pendekatan spiritualitas komunitas dan praksis kontekstual.

Analisis perbandingan ini menegaskan bahwa perbedaan pendekatan justru memperkaya ekoteologi global dan membuka ruang dialog lintas tradisi tentang keutuhan ciptaan. Roccia menafsirkan bahwa iman Kristen harus memasuki tahap *pertobatan ekologis* (*ecological conversion*), yakni kesadaran rohani bahwa bumi bukan milik manusia, tetapi milik Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dijaga. Sementara itu, Lee memperluas cakrawala ekoteologi dengan mengintegrasikan prinsip *circular economy* dalam kerangka teologi Kristen. Ia menyebut bahwa iman sejati harus menghasilkan sistem sosial dan ekonomi yang memperbaiki, bukan mengeksploitasi ciptaan.²⁰ Dengan demikian, ekoteologi bukan sekadar refleksi etis, melainkan paradigma iman yang menghubungkan keselamatan rohani dan keberlanjutan ekologis. Paradigma baru ini menegaskan bahwa manusia bukanlah "raja atas alam," melainkan *co-creator* bersama Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Kejadian 2:15: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Dengan demikian, teologi ciptaan tidak dapat dilepaskan dari etika ekologis: menjaga ciptaan adalah bagian integral dari menghidupi iman.

Dimensi Pastoral dalam Ekoteologi

Ekoteologi Kristen bukan hanya refleksi konseptual tentang Allah dan dunia, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pelayanan pastoral. Dalam paradigma pastoral klasik, gereja berfokus pada *cura animarum* (pemeliharaan jiwa). Namun, di era krisis iklim, konsep ini meluas menjadi *cura terrae* (pemeliharaan bumi). Pelayanan pastoral kini mencakup tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan sebagai bagian dari misi keselamatan Allah. Osmer menguraikan empat tugas teologi praktis deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis yang seluruhnya dapat diaplikasikan dalam konteks ekopastoral.²¹ Gereja harus mampu membaca "tanda-tanda zaman ekologis" (deskriptif), menafsirkan akar teologis dari krisis (interpretatif), menilai secara moral berdasarkan iman (normatif), dan bertindak konkret dalam pelayanan ekologis (pragmatis).

Dimensi pastoral ekoteologi dapat diekspresikan dalam empat ranah utama. Pertama, liturgi. Gereja dapat menghadirkan doa ciptaan, simbol ekologis (air, tanah, api, angin), dan perayaan khusus seperti *Hari Doa Sedunia untuk Ciptaan*. Liturgi menjadi ruang di mana iman mengajarkan kasih terhadap bumi. Kedua, pendidikan iman dan katekese. Kurikulum pendidikan gereja perlu mengintegrasikan ajaran tentang tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari formasi iman. Ketiga, diakonia sosial. Tindakan konkret seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemberdayaan komunitas terdampak bencana iklim menjadi bentuk nyata kasih terhadap ciptaan. Keempat, advokasi profetis. Gereja dipanggil untuk bersuara terhadap ketidakadilan ekologis, termasuk eksploitasi sumber daya alam yang merugikan masyarakat miskin.

Keempat dimensi pastoral ini menyingkapkan bahwa pelayanan ekologis gereja tidak dapat dipisahkan dari formasi spiritual. Dalam konteks Katolik, liturgi ekologis terintegrasi dengan kalender liturgi universal, sedangkan dalam konteks Protestan

²⁰ Lee, "Integrating Circular Economy and Laudato Si': A Christian Framework for Sustainable Development and Environmental Stewardship," 5.

²¹ Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 175.

Indonesia, ekspresi ekologis lebih fleksibel dan berbasis komunitas. Perbedaan pendekatan ini justru memperkaya pemahaman ekoteologi, karena menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis bersifat polifonik berakar pada satu iman, tetapi diwujudkan melalui praksis yang beragam. Perbandingan antara model Katolik dan Protestan memperlihatkan bahwa spiritualitas ekologis bukan sekadar adaptasi liturgis, tetapi bentuk konkret inkarnasi iman dalam konteks sosial-ekologis yang berbeda. Pendekatan ini menegaskan relevansi teologi pastoral sebagai ruang sintesis antara doktrin, praksis, dan konteks.

Gereja Indonesia dalam Krisis Iklim

Konteks Indonesia menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik bagi pengembangan ekoteologi pastoral. Negara kepulauan ini berada di garis depan krisis iklim dunia: deforestasi di Kalimantan dan Papua, kenaikan permukaan laut di pesisir utara Jawa, serta bencana iklim di Nusa Tenggara memperlihatkan kerentanan ekologis yang tinggi. Namun, di tengah situasi tersebut, muncul gerakan iman yang menghidupkan kembali spiritualitas ekologis gereja. KWI, menekankan bahwa "iman sejati selalu berbuah dalam tindakan ekologis." Demikian pula, *PGI* (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia) melalui program "Gereja Hijau" mengajak jemaat untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam liturgi dan pelayanan sosial.

Kesadaran baru ini menjadi tanda bahwa teologi kontekstual Asia sedang menemukan bentuknya sendiri teologi yang berakar pada bumi, pada relasi, dan pada kehidupan bersama. Namun, jika dibandingkan dengan gereja-gereja dunia yang telah menginstitutionalisasi teologi ekologi melalui ensiklik dan dokumen magisterial, Gereja Indonesia masih berada pada tahap pengarusutamaan wacana. Tantangannya bukan pada kurangnya teologi, tetapi pada penerapan pastoral yang konsisten di tingkat jemaat. Karena itu, diperlukan pendekatan interdenominasi yang mempertemukan kekuatan reflektif Katolik dan praksis partisipatif Protestan agar gerakan ekoteologi Indonesia menjadi lebih sistemik dan berkelanjutan.

Keutuhan ciptaan adalah refleksi dari kasih Trinitas yang melimpah ke seluruh keberadaan. Allah Bapa mencipta, Kristus menebus, dan Roh Kudus menghidupkan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, mengambil bagian dalam dinamika kasih ini dengan menjadi sakramen kehidupan di dunia. Dengan demikian, pertobatan ekologis menjadi bentuk konkret dari *imitatio Christi* meneladani Kristus yang mengasihi dunia hingga rela menderita bagi penyelamatannya. Gereja Indonesia, melalui kesadaran ekoteologis yang sedang bertumbuh, dapat menjadi suara profetis di tengah dunia yang terluka. Dengan memadukan refleksi iman dan tindakan ekologis, Gereja diundang untuk menjadi "ikon kasih Allah bagi bumi." Tanggung jawab ekologis bukan sekadar tindakan moral, melainkan bagian integral dari persekutuan kasih Allah dengan ciptaan. Di sinilah ekoteologi menemukan maknanya yang terdalam: bukan hanya berbicara tentang bumi, tetapi tentang Allah yang mencintai dunia dan menghendaki keutuhannya.

Gereja tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab terhadap alam, tetapi mulai memahami bahwa relasi dengan ciptaan merupakan bagian dari kesaksian iman. Dengan spiritualitas komunitas yang kuat dan budaya gotong royong, Gereja Indonesia memiliki fondasi spiritual yang kaya untuk membangun teologi ekologis yang membumi teologi yang berbicara dari pengalaman bangsa yang hidup dekat dengan alam. Dari dinamika inilah lahir kesadaran baru bahwa panggilan Gereja bukan sekadar mengedukasi umat, tetapi menyatakan iman melalui tindakan profetis yang memperbarui ciptaan. Refleksi berikut merangkum sintesis teologis dari seluruh pembahasan: bagaimana iman Kristen meneguhkan keutuhan ciptaan sebagai inti karya penyelamatan Allah.

Pertobatan Ekologis sebagai Visi Pastoral Gereja

Dari keseluruhan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa inti dari teologi ekologi Kristen adalah pertobatan ekologis (*ecological conversion*). Pertobatan ini bukan hanya perubahan perilaku, tetapi transformasi spiritual yang menempatkan ciptaan sebagai bagian dari iman dan ibadah. Roccia menekankan bahwa pertobatan ekologis adalah panggilan rohani yang menuntut perubahan gaya hidup dan struktur sosial demi keutuhan ciptaan.²² Dalam kerangka pastoral, pertobatan ekologis mencakup tiga dimensi. Pertama, metanoia spiritual, yakni kesadaran bahwa seluruh ciptaan adalah tempat kehadiran Allah. Kedua, metanoia liturgis, yaitu pembaruan ibadah agar simbol-simbol ekologis lebih hidup dan kontekstual. Ketiga, metanoia etis-pastoral, yakni keterlibatan nyata gereja dalam tindakan keadilan ekologis. Sollereeder menulis bahwa iman yang sejati tidak menolak kenyataan kehancuran ekologis, tetapi menemukan makna kasih Allah dalam penderitaan ciptaan. Dengan demikian, panggilan gereja bukan sekadar "menyelamatkan bumi," tetapi menemani bumi yang menderita dengan solidaritas dan kasih.²³ Wolfe memperdalam pemahaman ini dengan konsep *new creation* ciptaan baru yang bukan sekadar janji masa depan, tetapi proses berkelanjutan di mana manusia ikut serta memperbaharui dunia melalui rahmat.²⁴ Gereja, dengan demikian, dipanggil menjadi saksi *new creation* itu di tengah dunia yang terluka.

Dengan spiritualitas semacam ini, Gereja Indonesia dapat memberikan kontribusi unik bagi ekoteologi global: teologi yang membumi, yang lahir dari interaksi iman dan alam tropis, dari spiritualitas gotong royong, dan dari kesadaran bahwa keselamatan tidak mungkin dipisahkan dari bumi tempat manusia hidup. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa ekoteologi merupakan paradigma iman yang memperluas cakrawala teologi Kristen menuju kesadaran ekologis yang integral. Gereja Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pelayanan pastoral ekologis yang kontekstual melalui liturgi, pendidikan iman, diakonia sosial, dan advokasi profetis. Namun, transformasi ini membutuhkan pertobatan mendalam spiritual, struktural, dan kultural agar iman benar-benar menjadi kekuatan yang menyembuhkan bumi. Dari hasil pembahasan ini, semakin jelas bahwa ekoteologi iman Kristen menghadirkan suatu paradigma baru, iman yang menubuh dalam kepedulian terhadap bumi, dan Gereja yang hidup dalam relasi kasih dengan seluruh ciptaan.

Allah Pencipta dan Keutuhan Ciptaan

Ekoteologi iman Kristen berpangkal pada pengakuan akan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Kitab Kejadian (1:1–31) menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari kehendak dan kasih Allah yang menciptakan segala sesuatu "baik adanya." Dalam pandangan teologi murni, penciptaan bukan hanya peristiwa awal, melainkan proses yang terus berlangsung *creatio continua* di mana Allah senantiasa menghadirkan kehidupan melalui Roh-Nya.²⁵ Pemahaman ini menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan. Sebaliknya, teologi murni menegaskan bahwa seluruh makhluk memiliki nilai intrinsik karena diciptakan "di dalam Kristus" (Kol. 1:16–17). Clough menyebut hal ini sebagai *cosmic Christology* Kristus sebagai prinsip kosmik yang mempersatukan

²² Roccia, "Christianity and Anthropogenic Climate Change: A Broad Overview of the Catholic Church's Response and Some Reflections for the Future," 7.

²³ Sollereeder, "A Theology of Inevitable Climate Change," 30.

²⁴ Wolfe, "'New Creation': Grace and Experiences of a Renewed Nature," 3.

²⁵ J Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, Gifford Lectures (SCM Press Limited, 1985), 11.

seluruh ciptaan dalam kasih dan rekonsiliasi.²⁶ Dengan demikian, relasi antara Allah, manusia, dan alam tidak bersifat hierarkis, tetapi partisipatif dalam kehidupan Tritunggal. Bergmann menggarisbawahi peran Roh Kudus sebagai *Spiritus Creator* nafas kehidupan yang menjiwai seluruh ciptaan dan membebaskannya dari belenggu dosa ekologis. Roh Kudus menuntun ciptaan menuju pemulihan dan pembaruan terus-menerus, di mana bumi dipahami sebagai ruang sakramental kehadiran Allah.²⁷ Maka, menjaga alam bukan hanya tindakan moral, tetapi tindakan iman: partisipasi manusia dalam kasih penciptaan Allah.

Hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan merupakan inti dari teologi ekologis. Dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26), bukan untuk mendominasi, melainkan untuk mencerminkan kasih dan kebijaksanaan Allah dalam dunia. Johnson menegaskan bahwa Allah yang mencipta melalui kasih juga menebus melalui kasih yang sama; karena itu, seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah.²⁸ Sollereeder memperdalam gagasan ini dengan menyatakan bahwa penderitaan ekologis merupakan bagian dari partisipasi ciptaan dalam salib Kristus. Ia menulis, “jika keselamatan bersifat kosmik, maka penderitaan ciptaan tidak dapat dipisahkan dari penderitaan Kristus.”²⁹ Relasi manusia dengan alam menjadi medan spiritual untuk berpartisipasi dalam misteri penebusan. ekoteologi murni melihat ciptaan sebagai *ikon Trinitas*: Allah Bapa sebagai sumber kehidupan, Kristus sebagai Sabda yang menjelma dalam dunia, dan Roh Kudus sebagai napas yang memberi kehidupan pada segala yang ada. Relasi ini bukan metafor moral, tetapi realitas ontologis yang mendasari eksistensi seluruh makhluk. Dengan demikian, menjaga bumi berarti menghormati karya Allah sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi bukan sekadar cabang tambahan dalam studi teologi, tetapi merupakan dimensi integral dari iman Kristen yang memahami Allah, manusia, dan ciptaan dalam satu relasi yang saling bergantung. Seluruh hasil riset pustaka menunjukkan bahwa krisis ekologi dewasa ini adalah juga krisis teologi, yaitu kegagalan manusia memahami mandat penciptaan secara benar. Manusia telah memisahkan diri dari ciptaan, memandangnya hanya sebagai objek eksploitasi, bukan sebagai ruang kehadiran Allah. Kesadaran ini menuntut perubahan paradigma dari cara pandang antroposentris menuju teologi yang lebih teosentris dan kosmosentris, di mana manusia menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung satu sama lain di bawah pemeliharaan Allah. Gereja dan komunitas iman memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi saksi kasih Allah melalui upaya pelestarian lingkungan, pengurangan dampak perubahan iklim, dan pendidikan ekologis bagi umat. Kesadaran ekologis yang tumbuh dari iman akan menghasilkan spiritualitas yang peduli, rendah hati, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Selain memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teologi lingkungan, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya keterlibatan aktif lembaga-lembaga keagamaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam liturgi, katekese, dan praktik pastoral. Pendidikan teologi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis yang kritis dan spiritualitas yang membumi, agar setiap umat beriman mampu membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi krisis ekologi dengan iman yang bertanggung jawab.

²⁶ Clough, “Beyond Ecotheology,” 112.

²⁷ Bergmann, *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature*, 142.

²⁸ E. A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. (Bloomsbury Academic., 2014), 11.

²⁹ Sollereeder, “A Theology of Inevitable Climate Change,” 34.

Dengan demikian, ekoteologi iman Kristen menegaskan bahwa penyelamatan tidak dapat dipisahkan dari keutuhan ciptaan; iman yang otentik selalu menubuh dalam kepedulian ekologis. Ekoteologi iman Kristen bukan hanya wacana, tetapi panggilan hidup. Ia menuntun Gereja untuk kembali kepada akar iman: Allah yang mencipta dan mengasihi dunia. Dalam konteks krisis iklim, Gereja Indonesia dipanggil menjadi *ecclesia peregrinans* Gereja yang berjalan bersama ciptaan menuju keutuhan. Dengan spiritualitas yang berakar pada kasih dan harapan, Gereja dapat menjadi saksi bahwa pemeliharaan bumi adalah tindakan iman, dan keutuhan ciptaan adalah bagian dari keselamatan universal yang dijanjikan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, Sigurd. *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005.
- Bevans, S B. *Models of Contextual Theology*. Faith and Cultures Series. Orbis Books, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=B-EfAgAAQBAJ>.
- Boaheng, Isaac. "Doing Evangelical Public Theology: The Gardener Approach as a Methodology." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, August 3, 2023, 351–67. <https://doi.org/10.38159/erats.2023981>.
- Clough, David. "Beyond Ecotheology." *Theology* 116, no. 1 (January 10, 2013): 47–49. <https://doi.org/10.1177/0040571X12461231>.
- Conradie, Ernst M. "What on Earth Is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters." *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*, 2010, 295–313.
- Deane-Drummond, Celia. "The Bible and Environmental Ethics." In *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, 385. Oxford University Press Oxford, 2022.
- Johnson, E. A. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. Bloomsbury Academic., 2014.
- KWI. *Pernyataan Pastoral Tentang Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: KWI, 2023.
- Lee, Yong-Gil. "Integrating Circular Economy and Laudato Si': A Christian Framework for Sustainable Development and Environmental Stewardship." *Religions* 16, no. 3 (March 5, 2025): 326. <https://doi.org/10.3390/rel16030326>.
- Magezi, Christopher. "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (June 14, 2024). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3140>.
- Moltmann, J. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. Gifford Lectures. SCM Press Limited, 1985.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- PGI. *Pedoman Gerakan Gereja Hijau Indonesia*. Jakarta: PGI, 2022.
- Roccia, Mariana. "Christianity and Anthropogenic Climate Change: A Broad Overview of the Catholic Church's Response and Some Reflections for the Future." *Religions* 15, no. 6 (May 31, 2024): 690. <https://doi.org/10.3390/rel15060690>.

Sollereeder, Bethany. "A Theology of Inevitable Climate Change." *Dialog* 64, no. 1 (March 19, 2025): 30–35. <https://doi.org/10.1111/dial.12877>.

Song, Choan-Seng. *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Wipf and Stock Publishers, 2002.

Swinton, J, and H Mowat. *Teologi Praktis Dan Penelitian Kualitatif-Edisi Kedua*. London: SCM Press, 2016.

White Jr, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

Wolfe, Kyril. "'New Creation:' Grace and Experiences of a Renewed Nature." *Religions* 15, no. 9 (August 27, 2024): 1041. <https://doi.org/10.3390/rel15091041>.